

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambangan merupakan salah satu sumber daya alam potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber devisa untuk pembangunan nasional. Dalam kegiatan penambangan biasanya dilakukan dengan cara pembukaan hutan, pengikisan lapisan-lapisan tanah, pengerukan dan penimbunan. Dampak kegiatan pengoperasian tambang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuburan tanah sebagai media pertumbuhan tanaman, mengakibatkan merosotnya kesuburan tanah yang disebabkan karena terkupasnya lapisan tanah oleh kegiatan penambangan. Pada zaman sekarang ini, industri pertambangan terus berkembang pesat, mencakup seluruh wilayah-wilayah di seluruh Indonesia. Adanya industri pertambangan memberikan pengaruh besar kepada kondisi perekonomian Indonesia dan juga daerah-daerah tempat adanya industri pertambangan tersebut.

Namun demikian kegiatan pertambangan apabila tidak dilaksanakan secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan terutama gangguan keseimbangan permukaan tanah yang cukup besar. Dampak lingkungan kegiatan pertambangan antara lain, tingginya tingkat erosi dan menurunnya kemampuan peresapan air yang lebih lanjut akan mengakibatkan penurunan produktivitas tanah, pemadatan tanah, sedimentasi, terjadinya gerakan tanah atau longsor, terganggunya flora dan fauna,

terganggunya keamanan dan kesehatan penduduk, serta perubahan iklim mikro.

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Secara umum Laporan Keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2014 : 10). Dengan demikian penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu akan mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh *audit delay*. *Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati, 2008).

Fenomena yang terjadi adalah bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih saja menemukan beberapa keterlambatan pelaporan keuangan yang dilakukan terdapat beberapa kasus di Indonesia yang mengalami keterlambatan beberapa perusahaan-perusahaan publik. Tercatat sejak 2 Januari sampai 13 Agustus 2013, OJK telah menangani 30 kasus yang menimpa perusahaan publik atau emiten di bursa saham. Kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan triwulan I tahun 2012 sebesar 74 kasus keterlambatan laporan keuangan emiten dengan efek saham. Sedangkan sepanjang 2011 total kasus keterlambatan tercatat sebanyak 54 kasus (sumber:www.pesatnews.com). Seperti pada Harian Bisnis Indonesia (11/2/2013)dari Prasongkoputra (2013), ada tiga emiten yang terkena denda atas keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Produsen migas dari Grup Bakrie Energi Mega serta Citra Kebun mendapatkan sanksi denda masing-masing Rp 50 juta dan peringatan tertulis II. Keduanya belum menyampaikan laporan keuangan per 30 SEptember 2012. Sementara itu, Berlian Tanker terkena sanksi tambahan denda sebesar Rp 150 juta dan peringatan tertulis III. Dijatuhkannya denda ini karena perseroan tidak menyampaikan laporan keuangan *unaudited* untuk laporan keuangan per 30 September 2012 dan laporan keuangan per 31 Desember 2011. Hal ini disampaikan Kepala Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Riil BEI I: Gede Nyoman Yetna dan Kepala Devisi Penilaian Sektor Jasa: Umi Kulsum, Jumat (8/2/2013). Dari total 454 perusahaan, 448 perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan dan enam lainnya belum menyampaikan. Sembilan emiten

tidak wajib menyampaikan laporan karena mereka listing di bursa antara November 2012 sampai Januari 2013.

Terdapat beberapa kasus Perusahaan Pertambangan di Indonesia yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah di audit, salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2015 yang dikutip dari situs www.marketbisnis.com yang bertajuk "BEI Suspensi 6 emiten BORN, BUMI, BRAU Termasuk" BEI melakukan suspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban. Dari pantauan BEI, hingga 29 Juni 2015 terdapat 6 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014, dan atau belum melakukan pembayaran denda keterlambatan. Berikut daftar emiten yang terkena suspensi BEI pada tahun 2015:

Tabel 1.1

Perusahaan yang Mendapatkan Suspensi BEI pada Tahun 2015

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1.	PT Benakat Integra Tbk. (BIPI)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda.
2.	PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk. (BORN)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda.

3.	PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 tetapi telah membayar denda.
4.	PT Bumi Resources Tbk. (BUMI)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda Rp150 juta tetapi telah melakukan pembayaran Rp50 juta.
5.	PT Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda.
6.	PT Inovisi Infracom Tbk. (INVS)	Dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda.

sumber : www.market.bisnis.com

Atas dasar hal tersebut, BEI melakukan penghentian sementara perdagangan Efek di Pasar Reguler dan Pasar Tunai sejak sesi I Perdagangan Efek 30 Juni 2015, untuk 4 Perusahaan Tercatat yaitu:

1. PT Benakat Integra Tbk. (BIPI),
2. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN),
3. PT Bumi Resources Tbk. (BUMI),
4. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA).

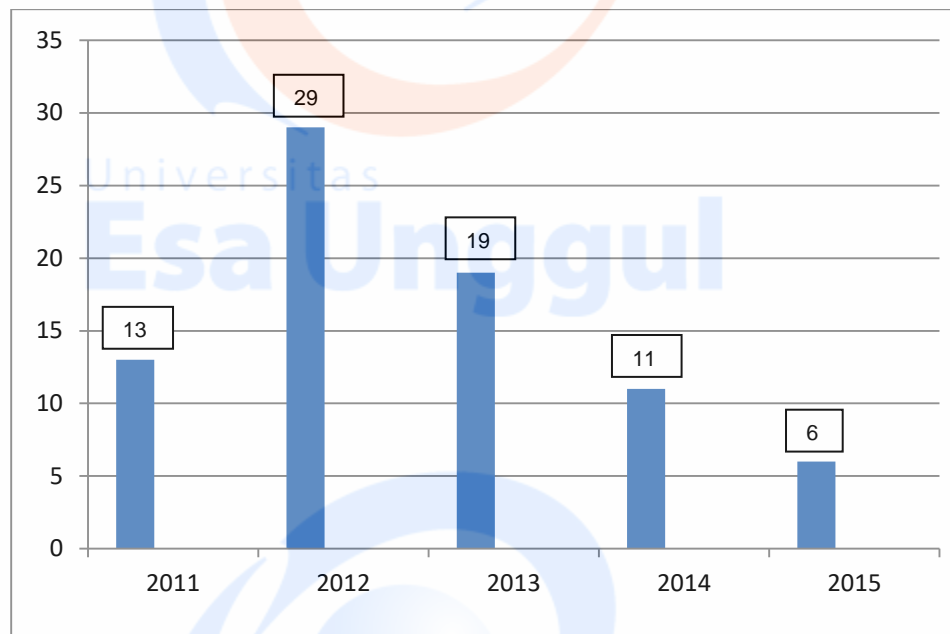
BEI juga memperpanjang suspensi perdagangan Efek untuk 2 Perusahaan Tercatat yaitu:

1. PT Inovisi Infracom Tbk. (INVS),
2. PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU),

PT Benakat Integra Tbk, (BIPI) dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda, 2. PT Borneo Lumbang Energi&Metal Tbk (BORN), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda, 3. PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 tetapi telah membayar denda, 4. PT Bumi Resources Tbk (BUMI), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan 2014 serta belum membayar dend Rp 150 juta tetapi telah melakukan pembayaran Rp 50 juta, 5. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda, 6. PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda. Selain itu, BEI juga memperpanjang suspensi perdagangan Efek untuk 2 Perusahaan Tercatat, yaitu PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU).

Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dapat dilihat pada grafik dibawah ini. Apakah setiap tahunnya perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit terus meningkat ataupun menurun.

Gambar 1.1
Grafik Perusahaan Pertambangan yang Terlambat dalam Menyampaikan Laporan Keuangan ke BEI



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, yaitu pada tahun 2011 terdapat 13 perusahaan pertambangan yang telat dalam menyampaikan laporan keuangannya (*Audit Delay*). Terjadi peningkatan pada tahun selanjutnya yaitu di tahun 2012 dimana perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangannya mencapai 29 perusahaan pertambangan. Namun pada tahun 2013 dan tahun 2014 perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangannya menurun yaitu ada 19 perusahaan pertambangan pada tahun 2013 dan 11 perusahaan pertambangan pada tahun 2014.

PT Benakat Integra Tbk, (BIPI) dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda, 2. PT Borneo Lumbang Energi&Metal Tbk (BORN), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda, 3. PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 tetapi telah membayar denda, 4. PT Bumi Resources Tbk (BUMI), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan 2014 serta belum membayar denda Rp 150 juta tetapi telah melakukan pembayaran Rp 50 juta, 5. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda, 6. PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), dengan status belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda. Selain itu, BEI juga memperpanjang suspensi perdagangan Efek untuk 2 Perusahaan Tercatat, yaitu PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU).

Audit Delay disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah IOS (*Investment Opportunity Set*), yaitu kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi dimasa yang akan datang dengan melihat nilai *net present value*. IOS juga memberikan petunjuk yang lebih luas dengan nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang sehingga prospek perusahaan dapat ditaksir dari *Investment Opportunity Set* (IOS).

Sebagai sample, PT. Adaro Energy merupakan salah satu perusahaan pertambangan yang berada di Indonesia dimana pada tahun 2011 memiliki nilai kas bersih \$ 558.872 dengan nilai *npv* \$ 527.237,73, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 500.368 dengan nilai *npv* \$ 447.433,78. Selama tiga tahun berturut-turut 2013, 2014 dan 2015 PT. Adaro mengalami kenaikan nilai kas bersih berjumlah \$ 680.904, \$ 745.248, \$ 702.452 sedangkan untuk nilai *npv* nya sebesar \$ 548.100,87, \$ 552.881,04, \$ 489.299. Selain PT. Adora Energy, Tbk terdapat PT. Atlas Resources, Tbk yang merupakan salah satu perusahaan pertambangan yang terdapat di Indonesia dimana pada tahun 2011 memiliki nilai kas bersih sebesar \$ 359.163 dengan nilai *npv* \$ 33.883,01 sedangkan untuk tahun 2012 sebesar \$ 15.721 dengan nilai *npv* \$ 14.163,06 dan pada tahun 2013, 2014, 2015 PT. Atlas Resources, Tbk mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebesar \$ 1.843, \$ 4.220, dan \$ 6.429 dan untuk nilai *npv* nya tahun 2013 sebesar \$ 1.486,29 tahun 2014 sebesar \$ 3.149,25 dan pada tahun 2015 sebesar \$ 4.495,80. Kedua perusahaan tersebut memiliki nilai *npv* positif hal ini membuktikan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki nilai IOS (*Investment Opportunity Set*) yang positif.

Karena terdapatnya fenomena pada beberapa perusahaan pertambangan yang mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran dalam penyampaian laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi

ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (*Audit Delay*) yaitu mengenai *Investment Opportunity Set (IOS)*, tingkat suku bunga dan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan.

Pada penelitian sebelumnya masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan, menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut Ari Destiana (2011) pada penelitiannya yang berjudul “Determinan ROA, DER, Size, Opini Audit, Dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010” berpendapat bahwa profitabilitas dan opini audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Sedangkan leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian.

Sedangkan menurut Andi Kartika (2009), pada penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI) Perusahaan-Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2001-2005” berpendapat bahwa hasil pengujian menggunakan analisisregresi linier berganda menunjukkan bahwa Faktor *total asset*, laba/rugi operasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay* perusahaan, opini auditor mempunyai pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap *Audit Delay*, Faktor profit dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* perusahaan.

Menurut, Malinda Dwi Apriliane (2015) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008- 2013)” berpendapat bahwa pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasional perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, dan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Menurut, Heru Setiawan (2013) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011” berpendapat bahwa ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, dan solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*.

Sedangkan menurut Hilmi dan Ali (2008), pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2004-2006” berpendapat bahwa hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebutlah yang memotivasi penulis untuk mempelajari lebih lanjut beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian kembali, adapun faktor- faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set (IOS)*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan (*Audit Delay*) Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011-2015”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat banyak perusahaan pertambangan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan nya ke BEI.
2. Terdapat *research gap* atau masih beragam nya hasil mengenai penelitian mengenai audit delay.
3. Lamanya proses pengauditan sering menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa menandakan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.

4. Ketidaktepatan waktu laporan keuangan akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan juga manfaat dari laporan keuangan semakin berkurang.
5. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yaitu IOS, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Pembatasan tersebut yaitu :

1. Penelitian ini didasarkan pada tiga faktor. Faktor yang pertama dilihat dari variabel *investment opportunity set (IOS)* yang diproksikan dengan *net present value*. Faktor yang kedua yaitu dilihat dari Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*. Dan faktor ketiga dilihat dari variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total assets*. Faktor-faktor tersebut yang dipilih untuk dijadikan variabel independen dalam penelitian ini karena, masih adanya *research gap* antara faktor-faktor tersebut terhadap *audit delay* sehingga peneliti ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi

komprehensif, dan laporan audit independen (LAI) untuk masing-masing emiten yang dipublikasikan pada tahun 2011-2015.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *investment opportunity set (IOS)*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *investment opportunity set (IOS)* terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 ?
4. Apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *investment opportunity set (IOS)*, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi auditor untuk membantu mengidentifikasi pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* sehingga laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan tepat waktu. Memberikan informasi bagi investor, agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* secara empiris

sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam menanamkan saham. Memberi informasi kepada manajemen perusahaan agar termotivasi menyajikan laporan keuangan yang *reliable* dan *relevan* serta melaporkan tepat pada waktunya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi dunia pendidikan khususnya pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Esa Unggul bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan bisa mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.